Hubungan kemiskinan dengan ketimpangan pendapatan di kabupaten/kota provinsi Jambi tahun 2021–2025

Zahira Fauziah
Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan
0503983346@ecampus.ut.ac.id

Albert Gamot Malau
Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan
albert@ecampus.ut.ac.id

Abstract

High economic growth is not necessarily accompanied by an even distribution of income. This study aims to examine the relationship between poverty and income inequality measured by the Gini Ratio and also seeks the most suitable panel data model. Secondary data from BPS Provinsi Jambi cover 11 regencies/cities over 2021–2025 (55 observations) with economic growth and Gross Fixed Capital Formation (GFCF) as control variables. The analysis uses panel data regression and the Chow as well Hausman and Lagrange Multiplier tests point to the Random Effect Model (REM). Assumption tests on the selected model find no problems of multicollinearity and heteroskedasticity as well serial correlation or non-normality of residuals. The poverty coefficient of 0.00022267 is not significant at the 5 or 10 percent level and its sign changes across models. The study concludes that REM is the most suitable model, and in this data poverty is not shown to be related to the Gini Ratio, unlike some earlier studies that reported a positive effect of poverty on inequality. Differences in regional characteristics appear to play a larger role so efforts to equalize income at the regency/city level need to look beyond the poverty rate.

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu diikuti pemerataan pendapatan. Penelitian ini bertujuan menguji hubungan kemiskinan dengan ketimpangan pendapatan yang diukur melalui Gini Ratio sekaligus mencari model data panel yang paling sesuai. Data sekunder dari BPS Provinsi Jambi mencakup 11 kabupaten/kota selama 2021–2025 (55 observasi) dengan pertumbuhan ekonomi dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebagai variabel kontrol. Analisis memakai regresi data panel dan uji Chow serta Hausman lalu Lagrange Multiplier mengarah pada Random Effect Model (REM). Uji asumsi pada model terpilih tidak menemukan masalah multikolinearitas dan heteroskedastisitas serta korelasi serial maupun normalitas residual. Koefisien kemiskinan sebesar 0,00022267 tidak signifikan pada taraf 5 maupun 10 persen dan tandanya berganti antarmodel. Simpulannya, REM menjadi model yang paling sesuai dan pada data ini kemiskinan tidak terbukti berhubungan dengan Gini Ratio, berbeda dari sebagian studi terdahulu yang melaporkan pengaruh positif kemiskinan terhadap ketimpangan. Perbedaan karakter antarwilayah tampak lebih berperan sehingga upaya pemerataan pendapatan di tingkat kabupaten/kota perlu melihat faktor di luar tingkat kemiskinan.

Keywords

economic growth; GFCF; Gini Ratio; income inequality; poverty

1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi sering dibaca sebagai tanda pembangunan berhasil padahal manfaatnya bisa terkumpul pada segelintir penduduk atau wilayah (Az zakiyyah dkk., 2025). Ketimpangan pendapatan karena itu perlu dilihat bersama kemiskinan apalagi angka rata-rata provinsi mudah menutupi selisih tajam di tingkat kabupaten/kota.

Sebelas kabupaten/kota di Provinsi Jambi tidak seragam, baik dalam kemiskinan maupun ketimpangan. Rata-rata 2021–2025 memperlihatkan persentase penduduk miskin dari 3,106 persen di Kota Sungai Penuh sampai 10,650 persen di Tanjung Jabung Timur (BPS Provinsi Jambi, 2026b), sementara Gini Ratio berkisar antara 0,2670 di Tebo dan 0,3626 di Kota Jambi (BPS Provinsi Jambi, 2026a). PMTB ikut berbeda jauh: Rp2.387,540 miliar di Kota Sungai Penuh dan Rp8.554,724 miliar di Kota Jambi (BPS Provinsi Jambi, 2026c). Dengan wilayah yang berjauhan seperti ini, data panel yang memuat dimensi wilayah dan waktu sekaligus layak dipakai (Baltagi, 2021).

Hasil studi terdahulu tentang kemiskinan dan ketimpangan belum seragam. Ashari dkk. (2024) melaporkan pengaruh positif signifikan kemiskinan terhadap ketimpangan di Indonesia, dan Harahap dkk. (2025) mendapati hal serupa pada kabupaten/kota Sumatera Barat. Maurilla dkk. (2023), sebaliknya, tidak menemukan hubungan kausal antara ketimpangan dan kemiskinan di Yogyakarta. Di Jambi, Nengsih dkk. (2023) melaporkan pertumbuhan ekonomi tidak signifikan, sedangkan pengangguran terbuka dan IPM signifikan. Pertanyaannya sederhana: apakah daerah yang lebih miskin otomatis lebih timpang?

Penelitian ini menjawab dua pertanyaan: model data panel mana yang paling cocok untuk kabupaten/kota Jambi dan seberapa jauh kemiskinan berhubungan secara statistik dengan Gini Ratio setelah pertumbuhan ekonomi dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dikendalikan. Datanya 55 observasi (11 kabupaten/kota 2021–2025). Kebaruannya ada pada periode terbaru dan kedudukan kemiskinan sebagai variabel utama. Secara teoretis hasilnya menambah bukti empiris tingkat kabupaten/kota Jambi pada periode yang lebih baru. Secara praktis hasilnya dapat membantu pemerintah daerah dan BPS Provinsi Jambi menimbang sasaran program pemerataan dengan batasan tiga variabel dan satu ukuran ketimpangan serta hubungan statistik bukan sebab-akibat.

2. Tinjauan Pustaka

Studi terdahulu belum seragam. Ashari dkk. (2024) melaporkan kemiskinan berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan di Indonesia, dan Harahap dkk. (2025) mendapati hal serupa pada 19 kabupaten/kota Sumatera Barat. Ardiani dan Prabowo (2024) menemukan pola sejalan pada 34 provinsi, yakni kemiskinan berpengaruh positif dan IPM berpengaruh negatif, sedangkan Aurellia dan Sirait (2026) menunjukkan pengaruh berjalan dari kemiskinan ke ketimpangan. Sebaliknya, Maurilla dkk. (2023) tidak menemukan hubungan kausal antara ketimpangan dan kemiskinan di Yogyakarta, wilayah yang juga dikaji Az zakiyyah dkk. (2025) dari sisi pengaruh pertumbuhan ekonomi. Untuk Jambi, Nengsih dkk. (2023) melaporkan pertumbuhan ekonomi tidak signifikan, sementara pengangguran terbuka dan IPM signifikan. Wilayah, periode, dan metode yang berbeda membuat temuan sulit disamaratakan.

3. Metode

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan memakai regresi data panel. Pendekatan panel dipilih karena data memuat dimensi wilayah dan waktu sekaligus sehingga perbedaan antarkabupaten/kota dan perubahan antartahun dapat dianalisis bersamaan. Data sekunder diambil dari 11 kabupaten/kota di Provinsi Jambi untuk 2021–2025 dengan lima tahun per wilayah sehingga terkumpul 55 observasi.

Gini Ratio menjadi variabel dependen ukuran yang juga dipakai Nengsih dkk. (2023) pada kabupaten/kota yang sama, dengan data dari tabel Gini Ratio menurut kabupaten/kota BPS Provinsi Jambi (2026a). Variabel independen utamanya adalah kemiskinan, yaitu persentase penduduk miskin (P0) kondisi Maret (BPS Provinsi Jambi, 2026b). Pertumbuhan ekonomi (PE) dan PMTB berfungsi sebagai variabel kontrol. PE berupa laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan 2010, sedangkan PMTB dihitung atas dasar harga berlaku; keduanya bersumber dari publikasi PDRB kabupaten/kota menurut pengeluaran (BPS Provinsi Jambi, 2026c). Satuan tiap variabel berbeda (kemiskinan dan PE dalam persen, PMTB dalam miliar rupiah, Gini Ratio berupa indeks) sehingga koefisien harus dibaca menurut satuannya masing-masing.

Model panel yang diestimasi dituliskan pada persamaan (i).

$$Gini_{it} = \alpha_i + \beta_1 Kemiskinan_{it} + \beta_2 PE_{it} + \beta_3 PMTB_{it} + \varepsilon_{it}$$

Simbol α_i menunjukkan efek individual tiap kabupaten/kota (tetap pada FEM, acak pada REM), β adalah koefisien tiap variabel, dan ε komponen galat. Model dipakai untuk membaca hubungan statistik bukan untuk menyimpulkan sebab-akibat.

Tiga pendekatan dibandingkan yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Uji Chow membandingkan CEM dengan FEM, uji Hausman membandingkan FEM dengan REM, dan uji Lagrange Multiplier (LM) membandingkan CEM dengan REM. Urutan ini mengikuti prosedur lazim pemilihan model data panel (Baltagi, 2021; Gujarati & Porter, 2009).

Model terpilih kemudian diperiksa dengan VIF untuk multikolinearitas, Breusch-Pagan untuk heteroskedastisitas, dan Jarque-Bera untuk normalitas residual (Gujarati & Porter, 2009). Korelasi serial pada data panel diperiksa dengan uji Breusch-Godfrey versi panel, yang pada keluaran disebut PBG. Pengolahan memakai R dengan paket plm (Croissant & Millo, 2008). Taraf signifikansi 5 persen menjadi acuan utama dan taraf 10 persen dilaporkan sebagai pembanding.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Gambaran Data Penelitian

Tabel 1 merangkum 55 observasi penelitian. Kemiskinan berkisar dari 2,920 sampai 11,390 persen dengan rata-rata 7,4376 persen jadi kondisi sosial antarwilayah memang berjauhan dan data panel layak dipakai. Pertumbuhan ekonomi juga lebar rentangnya dari 0,140 sampai 12,260 persen sedangkan Gini Ratio bergerak di antara 0,235 dan 0,395 dengan rata-rata 0,2996.

Tabel 1. *Statistik deskriptif variabel penelitian*

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Dev.
Gini Ratio	55	0,235	0,395	0,2996	0,0368
Kemiskinan (%)	55	2,920	11,390	7,4376	2,3355
Pertumbuhan Ekonomi (%)	55	0,140	12,260	4,7220	1,7163
PMTB (Rp miliar)	55	2.067,61	9.476,79	5.631,03	1.969,72

Sumber: Data diolah, 2026

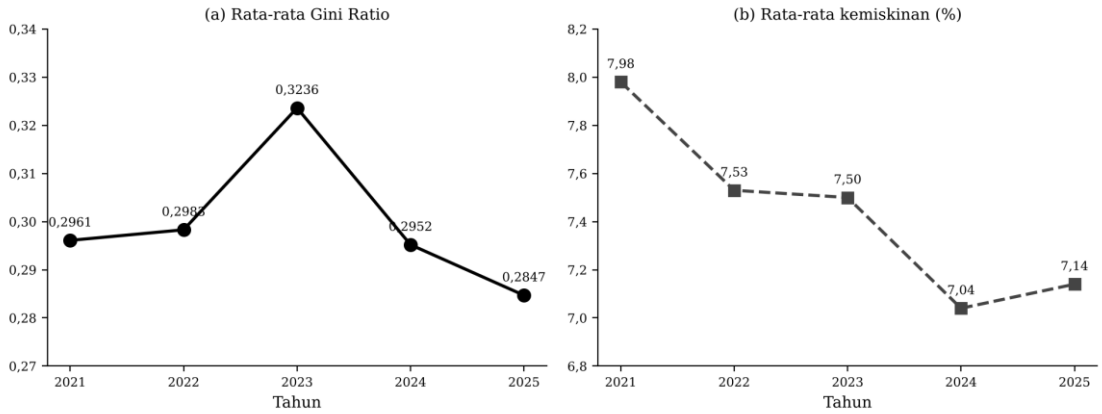
Rata-rata per wilayah (Tabel 2) memperlihatkan bahwa kemiskinan dan ketimpangan tidak selalu berjalan beriringan. Tanjung Jabung Timur paling miskin (10,650 persen), tetapi Gini Ratio-nya rendah, 0,2742. Kota Jambi berada pada tingkat kemiskinan menengah (8,202 persen) namun mencatat Gini Ratio tertinggi, 0,3626. Muaro Jambi, dengan kemiskinan rendah (4,280 persen), juga tidak bergini tinggi (0,2976). Kota Sungai Penuh memberi contoh lain: kemiskinannya terendah (3,106 persen), tetapi Gini Ratio-nya (0,3080) berada di atas rata-rata seluruh sampel.

Tabel 2. *Rata-rata variabel menurut kabupaten/kota, 2021–2025*

Kabupaten/Kota	Gini	Kemiskinan (%)	PE (%)	PMTB (Rp miliar)
Batang Hari	0,3190	9,206	5,944	5.055,718
Bungo	0,2882	5,426	4,522	6.859,216
Kerinci	0,2876	7,446	4,646	3.543,788
Kota Jambi	0,3626	8,202	5,176	8.554,724
Kota Sungai Penuh	0,3080	3,106	4,518	2.387,540
Merangin	0,2998	8,636	5,234	4.818,578
Muaro Jambi	0,2976	4,280	5,762	6.778,848
Sarolangun	0,3082	8,598	5,222	7.491,712
Tanjung Jabung Barat	0,2832	9,950	3,464	7.167,656
Tanjung Jabung Timur	0,2742	10,650	2,526	4.890,042
Tebo	0,2670	6,314	4,928	4.393,458

Sumber: Data diolah, 2026

Dari sisi waktu (Gambar 1), rata-rata kemiskinan turun dari 2021 sampai 2024 lalu naik tipis pada 2025. Rata-rata Gini Ratio mengambil jalan lain: memuncak pada 2023, kemudian turun. Kedua deret tidak seirama, sehingga arah hubungannya baru bisa dinilai lewat regresi.



Gambar 1. *Rata-rata tahunan Gini Ratio dan kemiskinan, 2021–2025*

Sumber: Data diolah, 2026

4.2. Model Data Panel yang Paling Sesuai

Uji Chow menghasilkan p-value 0,009420, di bawah 0,05, sehingga CEM gugur dan model dengan efek individual lebih cocok. Uji Hausman memberi p-value 0,3842. Angka ini tidak memberi alasan statistik untuk memilih FEM, maka REM dipertahankan. Uji LM (p-value 0,02815) menguatkan adanya efek individual dibandingkan CEM (Tabel 3). Pilihan REM ini sama dengan Nengsih dkk. (2023) untuk kabupaten/kota Jambi, sedangkan Harahap dkk. (2025) memilih FEM pada panel Sumatera Barat.

Tabel 3. *Hasil uji pemilihan model*

Uji	Statistik	df	p-value	Keputusan
Chow (CEM vs FEM)	F = 2,8147	10; 41	0,009420	FEM (terhadap CEM)
Hausman (FEM vs REM)	Chi-square = 3,0486	3	0,3842	REM
LM Breusch-Pagan (CEM vs REM)	Chi-square = 4,8187	1	0,02815	REM (terhadap CEM)

Sumber: Data diolah, 2026

Pada Tabel 4, koefisien kemiskinan selalu mendekati nol dengan p-value di atas 0,9, dan tandanya berganti: negatif pada

CEM dan FEM, positif pada REM. PMTB lebih berubah-ubah. Variabel ini positif dan signifikan pada taraf 10 persen di CEM (p-value 0,09873), tetapi pengaruh itu hilang di FEM dan REM. Pertumbuhan ekonomi tidak signifikan di model mana pun.

Tabel 4. *Perbandingan koefisien CEM, FEM, dan REM*

Variabel	CEM Koef.	CEM p	FEM Koef.	FEM p	REM Koef.	REM p
Kemiskinan	-0,00013639	0,95135	-0,0016226	0,91653	0,00022267	0,9439
PE	0,0038133	0,20455	0,00052688	0,86098	0,0018787	0,5051
PMTB	0,0000043422	0,09873	-0,0000023722	0,76133	0,0000027914	0,3981

Sumber: Data diolah, 2026

4.3. Hubungan Kemiskinan dengan Ketimpangan Pendapatan

Model akhir adalah REM, dengan persamaan pada (ii) dan rincian estimasi pada Tabel 5.

$$Gini_{it} = 0{,}27334 + 0{,}00022267\ Kemiskinan_{it} + 0{,}0018787\ PE_{it} + 0{,}0000027914\ PMTB_{it} + u_i + \varepsilon_{it} \quad \text{(ii)}$$

Tabel 5. *Hasil estimasi random effect model*

Variabel	Koefisien	Std. Error	z-statistik	p-value	Keterangan
Konstanta	0,27334	0,033189	8,2357	< 0,001	Signifikan
Kemiskinan	0,00022267	0,0031662	0,0703	0,9439	Tidak signifikan
PE (kontrol)	0,0018787	0,0028186	0,6665	0,5051	Tidak signifikan
PMTB (kontrol)	0,0000027914	0,0000033032	0,8450	0,3981	Tidak signifikan

Catatan: R-squared model transformasi = 0,02441; uji Wald chi-square = 1,2763 (df = 3; p-value = 0,7348).
Sumber: Data diolah, 2026

Koefisien kemiskinan sebesar 0,00022267 (p-value 0,9439) praktis nol. Kenaikan satu poin persentase kemiskinan hanya diikuti perubahan Gini Ratio sekitar 0,0002 selisih sekecil itu tidak bisa dibedakan dari kebetulan. Variabel kontrol bernasib sama dengan p-value 0,5051 untuk pertumbuhan ekonomi dan 0,3981 untuk PMTB. Uji Wald untuk ketiganya sekaligus tidak menemukan pengaruh bersama (p-value 0,7348) dan R-squared model transformasi hanya 0,02441 (Tabel 5).

Komponen acak memberi petunjuk lain. Simpangan baku efek antarwilayah (u) adalah 0,02029 dan simpangan baku galat (ε) 0,03102. Dari angka itu peneliti menghitung bahwa sekitar 30 persen ragam yang tidak dijelaskan variabel model berasal dari perbedaan antarkabupaten/kota yang bersifat menetap.

Uji asumsi pada Tabel 6 tidak memperlihatkan masalah. Nilai VIF ketiga variabel mendekati 1 dan tidak ditemukan heteroskedastisitas maupun korelasi serial serta residual REM berdistribusi normal sehingga estimasi dapat dibaca apa adanya.

Tabel 6. *Hasil uji asumsi pada model REM*

Uji	Variabel/Statistik	Nilai	p-value	Kesimpulan pada taraf 5%
Multikolinearitas (VIF)	Kemiskinan	1,117458	—	Tidak ada masalah (VIF < 10)
	PE	1,073843	—	Tidak ada masalah (VIF < 10)
	PMTB	1,070860	—	Tidak ada masalah (VIF < 10)
Heteroskedastisitas (Breusch-Pagan)	Chi-square (df = 3)	4,8940	0,1797	Tidak ada bukti heteroskedastisitas
Korelasi serial (PBG)	Chi-square (df = 5)	3,4340	0,6334	Tidak ada bukti korelasi serial
Normalitas (Jarque-Bera)	Chi-square (df = 2)	1,0874	0,5806	Residual berdistribusi normal

Sumber: Data diolah, 2026

Temuan utamanya berlawanan dengan anggapan umum: di 11 kabupaten/kota Jambi, kemiskinan tidak terbukti berhubungan dengan Gini Ratio. Korelasi sederhana keduanya hanya 0,002 (hitungan peneliti dari data yang sama), dan kesan hubungan negatif pada Tabel 2 tidak bertahan ketika seluruh wilayah dan tahun dilibatkan. Peneliti menafsirkan hasil ini dari cara kerja kedua ukuran. Gini Ratio mengukur sebaran pendapatan seluruh penduduk, sedangkan persentase penduduk miskin hanya menghitung berapa banyak yang berada di bawah garis kemiskinan. Wilayah berkemiskinan rendah tetap bisa timpang, dan sebaliknya.

Hasil ini searah dengan Maurilla dkk. (2023), yang tidak menemukan hubungan kausal antara ketimpangan dan kemiskinan di Yogyakarta. Ia berbeda dari Ashari dkk. (2024) dan Harahap dkk. (2025) yang melaporkan pengaruh positif signifikan kemiskinan, juga dari Ardiani dan Prabowo (2024) pada data provinsi serta Aurellia dan Sirait (2026) yang menemukan arah pengaruh dari kemiskinan ke ketimpangan pada data nasional. Cakupan wilayah, periode, dan variabel kontrol yang berbeda mungkin ikut berperan, tetapi data penelitian ini tidak cukup untuk memastikannya.

Pertumbuhan ekonomi pun tidak menjelaskan perbedaan ketimpangan antarwilayah. Temuan ini senada dengan Nengsih dkk. (2023), yang pada kabupaten/kota Jambi melaporkan pengaruh positif tetapi tidak signifikan, dan dengan Ardiani dan Prabowo (2024) yang di tingkat provinsi juga mendapati pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh. Kedua studi itu sekaligus menunjuk ke variabel lain: pengangguran terbuka dan IPM berpengaruh positif signifikan pada Nengsih dkk., sementara IPM berpengaruh negatif pada Ardiani dan Prabowo, meski arah pengaruh IPM berbeda di antara keduanya. Peneliti menduga penggerak ketimpangan di Jambi lebih dekat ke pasar kerja dan pembangunan manusia daripada ke kemiskinan; dugaan ini belum diuji dalam penelitian ini. Az zakiyyah dkk. (2025) memusatkan perhatian pada pertumbuhan ekonomi di Yogyakarta, sehingga spesifikasinya tidak sepenuhnya sebanding dengan model tiga variabel di sini.

Perilaku PMTB antarmodel juga patut dicermati. Pada CEM hubungannya positif tetapi hanya signifikan pada taraf 10 persen lalu lenyap begitu perbedaan antarwilayah diperhitungkan. Kota Jambi mencatat PMTB rata-rata tertinggi (Rp8.554,724 miliar) sekaligus Gini Ratio tertinggi (Tabel 2). Peneliti menduga sebagian hubungan di CEM berasal dari perbedaan karakter antarwilayah seperti ini bukan dari perubahan PMTB di dalam wilayah. Sumber yang dipakai penelitian ini belum menyediakan pembanding langsung untuk PMTB pada tingkat kabupaten/kota jadi temuan tersebut perlu diuji ulang dengan data dan periode lain.

Hasil penelitian punya beberapa batas. Lima tahun dan 11 wilayah hanya menghasilkan 55 observasi. Kemiskinan diukur sebagai persentase penduduk miskin agregat tanpa melihat kedalaman atau keparahannya dan Gini Ratio menjadi satu-satunya ukuran ketimpangan serta variabel kontrolnya hanya dua. Semua temuan merupakan hubungan statistik bukan sebab-akibat. Pelajaran praktisnya tetap jelas: angka kemiskinan saja tidak cukup untuk membaca pemerataan di tingkat kabupaten/kota.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menjawab dua pertanyaan. Pertama model data panel yang paling sesuai untuk kabupaten/kota di Provinsi Jambi pada periode penelitian adalah Random Effect Model. Efek individual antarwilayah memang ada tetapi tidak ada bukti bahwa efek itu berkorelasi dengan variabel penjelas. Kedua setelah pertumbuhan ekonomi dan PMTB dikendalikan kemiskinan tidak terbukti berhubungan secara statistik dengan ketimpangan pendapatan. Pertumbuhan ekonomi dan PMTB pun tidak berhubungan baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dalam data ini karakter masing-masing wilayah tampak lebih berperan daripada ketiga variabel tersebut. Bagi peneliti berikutnya kajian sebaiknya memperpanjang periode pengamatan, menambahkan variabel seperti pendidikan, pengangguran, upah, indeks pembangunan manusia, dan struktur sektor ekonomi, serta menguji ukuran kemiskinan yang memuat kedalaman dan keparahan. Bagi pemerintah daerah

beserta BPS Provinsi Jambi angka kemiskinan sebaiknya dibaca berdampingan dengan indikator distribusi pendapatan seperti Gini Ratio saat mengevaluasi program dan perbedaan karakter antarwilayah perlu dipertimbangkan ketika menentukan sasaran program pemerataan.

Daftar Pustaka

Ardiani, D. R., & Prabowo, P. S. (2024). Pengaruh kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan pendapatan. *Independent: Journal of Economics, 4*(2), 52–62. https://doi.org/10.26740/independent.v4i2.63277

Ashari, N. R., Gunawan, S., Irwan, W., & Nilawati. (2024). Pengaruh pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains, 13*(2), 293–302. https://doi.org/10.19109/intelektualita.v13i2.25139

Aurellia, N. A., & Sirait, T. (2026). Economic growth, unemployment, poverty, and income inequality in Indonesia: Evidence from a simultaneous panel data approach. *TEKNOSAINS: Jurnal Sains, Teknologi dan Informatika, 13*(1), 219–231. https://doi.org/10.37373/tekno.v13i1.2057

Az zakiyyah, N. A., Khoirudin, R., & Gatari, A. P. (2025). The effect of economic growth on income inequality in the Special Region of Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan, 26*(1), 33–46. https://doi.org/10.18196/jesp.v26i1.25361

Baltagi, B. H. (2021). *Econometric analysis of panel data* (6th ed.). Springer.

BPS Provinsi Jambi. (2026a). *Gini Ratio menurut kabupaten/kota, 2021–2025* [Tabel statistik]. BPS Provinsi Jambi. https://jambi.bps.go.id/id/statistics-table?subject=563

BPS Provinsi Jambi. (2026b). *Persentase penduduk miskin menurut kabupaten/kota (P0), 2021–2025* [Tabel statistik]. BPS Provinsi Jambi. https://jambi.bps.go.id/id/statistics-table/2/OTQzIzI=/persentase-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota--p0-html

BPS Provinsi Jambi. (2026c). *Produk domestik regional bruto kabupaten/kota se-Provinsi Jambi menurut pengeluaran 2021–2025* (Vol. 6, Publikasi No. 15000.26016). BPS Provinsi Jambi.

Croissant, Y., & Millo, G. (2008). Panel data econometrics in R: The plm package. *Journal of Statistical Software, 27*(2), 1–43. https://doi.org/10.18637/jss.v027.i02

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill Irwin.

Harahap, E. F., Yenti, C. D., Natasya, N., & Yusuf, A. (2025). Panel data: Study of income inequality in West Sumatra. *Gorontalo Development Review, 8*(1), 12–20. https://doi.org/10.32662/golder.v8i1.3803

Maurilla, A., Suriani, S., & Nasir, M. (2023). Do poverty and economic growth matter for income inequality reduction in Yogyakarta Province? *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan, 23*(2), 308–322. https://doi.org/10.18196/jesp.v23i2.15859

Nengsih, E. H., Tan, S., & Achmad, E. (2023). Analisis ketimpangan pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di kabupaten/kota Provinsi Jambi. *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains), 8*(2), 1898–1904. https://doi.org/10.33087/jmas.v8i2.1498